PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBELAJARAN FIELD TRIP

Patmi Yati, S. Pd., AUD[1]

Abstract

This paper reveals (1) the urgency of implementing good character to children from early childhood in Kindergarten; (2) field trip activity represent the application of character building process in Kinderganden; and (3) a number of characters built as an impact of applicating field trip to children in eraly childhood in Kindergarden. Besides 0-6 years in a golden age for children to absorb every coming idea, another rationale comes from al-Qur'an. Character education involve knowledge, love and the implementation of good behaviour into habitual pattern. Characters perceived ideal and important need to be internalised into every child since early childhood. These include love for God, respect and good manners, responsibility, hard work ethics, leadership and justice, creativity, humble, love for nature, and love for the people and the state. Amongst field work activities reflecting good character education are file trip to orphanage, zoo, vegetable garden, library, airport, and other places.

Keywords: Character education, early childhood, Field trip learning activity.

[1] Penulis dapat dihubungi melalui email pada alamat padmi@yati.com

Abstrak

Tulisan ini mengungkap (1) pentingnya upaya penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD; (2) kegiatan pembelajaran field trip yang mencerminkan aplikasi pendidikan karakter di lembaga PAUD; dan (3) ragam karakter yang terbangun sebagai efek dari aplikasi pembelajaran field trip tersebut pada anak usia dini di lembaga PAUD. Selain karena usia 0-6 tahun tersebut adalah usia emas bagi anak untuk menyerap segala hal yang masuk, rasionalisasi lain bersumber dari al-Quran. Pendidikan karakter melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa anak usia dini mencakup nilai-nilai berikut: Kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, serta cinta bangsa dan tanah air. Di antara kegiatan field trip yang merefleksikan pendiidkan karakter bagi anak usia dini antara lain adalah field trip ke panti asuhan, ke kebun binatang, ke kebun sayur, ke perpustakaan, ke bandara serta tempat-tempat lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Pembelajaran Field Trip

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna memiliki banyak sekali anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk- makhluk lain, di mana hal itu menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia. Salah satunya adalah akal, yang dengannya manusia mampu mengontrol kemauan, perasaan, fantasi dan lain-lain sehingga kemudian membentuk karakter yang kuat dalam diri sebagai kontrol terhadap segala sesuatu yang dihadapi. Karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Sebab salah satu instrumen penting yang mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa adalah karakter atau akhlak mereka.

Penyair terkenal Ahmad Syauqi mengatakan bahwa bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak atau karakter yang baik, bila akhlak telah lenyap dari mereka maka mereka akan lenyap pula.[2]Dari situ kitasudah mendapatkan gambaran betapa pentingnya pendidikan karakter bagi manusia.Pendidikan karakter bertujuan agar generasi muda bangsa memiliki kepribadian yang mulia serta memiliki bekal yang cukup untuk menjalanikehidupan dengan keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis ini. Keadaan zaman tersebut sedikit banyak telah merubah cara hidup manusia, dengan mudahnya seseorang memperoleh informasi dari berbagai media sehingga peluang untuk mengikuti trend sangatlah besar. Sayangnya, perkembangan tersebut tidak hanya berdampak positif saja bagi masyarakat tetapi juga memberi dampak negatif pula terutama bagi generasi muda bangsa. Banyak remaja yang kurang tahu tata krama terhadap orang tua dan guru. Mereka berani kepada orang tua, tidak menghormati guru, dan bertindak sesuka hati tanpa mempedulikan lingkungan sekitar.

Kemajuan zaman dengan arus globalnya tersebut tidak mungkin bisa sampai menimbulkan bahaya yang akhirnya merusak kehidupan bangsa jika dari dalam diri generasi kita sudah tertanam iman yang kuat, iman yang menolak akan segala sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dari dalam hatinya. Karakter yang sudah

[2]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 233

mengkristal inilah yang menjadi benteng bagi fikiran dan hati sehingga tidak mudah dikendalikan oleh nafsu yang hanya mementingkan kesenangan di dunia dan mengabaikan pertanggungjawaban di akhirat.

Di sinilah kemudian besarnya peran pendidikan karakter dalam proses pendidikan yaitu untuk membentuk butiran kristal supaya bisa tertanam dalam diri setiap generasi muda. Pembentukan karakter dalamdiri tersebut harus ditanamkan sejak usiadini yaitu masa emasdimana pembentukan kepribadian sangat diperlukan, karena jika nilai-nilai luhur sudah terbentuk dalam diri anak sejak dini maka ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang bertanggungjawab dan bermartabat.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam Islam pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diutamakan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya "*Sesungguhnyaorang pilihan diantara kamu ialah orang yang baik akhlaknya*."[3] Pendidikan karakter dengan memberikan teladan yang baik dengan figur Rasulullah Saw sebagai panutan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan bahkan di haruskan dalam Islam. Oleh karenanya jika anak sejak dini sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif sesuai tauladan yang diajarkan Rasulullah maka ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, percaya diri dan berkarakter kuat.

Para pakar tumbuh-kembang anak di seluruh dunia mengakui bahwa masa usia dini merupakan masa emas *(the golden age)* dan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Secara yuridis, dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan:

> *"Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani danrohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut*" (Pasal 1 butir 14).[4]

[3]Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shohih Bukhari*, (Surabaya: TerbitTerang, tanpa tahun terbit), hal 227

[4]Permendiknas No.58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Karena periode usia dini terbukti sangat menentukan pengembangan kemampuan potensi anak, sepatutnya agar pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, yakni lingkungan awal pertumbuhan anak.[5] Peran aktif orangtua sebagai teladan akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Bekal awalberupa karakter yang diperoleh anak di lingkungan keluarga diyakini akan memberikan efek bagi anak ketika sudah memasuki prasekolah maupun sekolah. Pendidikan karakter di lembaga PAUD dapat diimplementasikan secara integral dalam pembelajaran. Artinya terdapat perpaduan antarasisipan nilai-nilai karakter yang hendak dibangun dengan materi pembelajaran. Materi tersebut secara eksplisit dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaran nilai-nilai itu tidak hanya pada tataran kognitif, namun juga menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam keseharian anak di masyarakat.

Deskripsi di atas sinkron dengan pengungkapan M. Furqon Hidayatullah bahwa pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi di seluruh kehidupan sekolah, dalam hal ini PAUD. Terintegrasi karena pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek, termasuk materi pembelajaran. Terinternalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.[6]

Urgensi kepemilikan karakter-karakter yang mulia sejatinya telah banyak disinggung dalam literatur Islam.Muchlas Samani dan Hariyanto mengutipkan suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ubaidah bin Shamit, "*Hendaklah kamu sekalian menjamin kepada saya untuk mengerjakan enam perkara, pasti aku menjamin untukmu surga. Jujurlah bila bicara, tepatilah bila berjanji, tunaikanlah apabila diamanati, jagalah kehormatan, jagalah pendengaranmu, dan kendalikan tanganmu"*.[7] Secara tegas, difirmankan pula oleh Allah dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 188, *"Janganlah kamu makan harta sesamamu dengan cara yang tidak benar".*

[5]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 110.

[6]M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 55.

[7]Muchlas Samani dan Hariyanto,..., h. 80.

Dari dua sumber tersebut sangatlah nyata bahwa dalam kehidupan ini sudah sepatutnya manusia memiliki karakter yang baik. Dukungan otentik dari dua pegangan hidup umat Islam itu dapat menjadi senjata ampuh bagi para pendidik dan praktisi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada juniornya. Lembaga pendidikan, terutama PAUD Islam, dapat menjadi pelopor upaya mencerdaskan anak bangsa, terlebih cerdas dalam lingkungan sosial, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang indah, nyaman, dan tenteram.

Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Misi utama risalah Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam adalah penyempurnaan akhlak mulia. Ditegaskan dalam sebuah hadis: *innama bu'istu liutammima shalihal akhlâq*. Dia dihadirkan ke muka bumi oleh Allah SWT sebagai pendidik umat manusia agar berkarakter mulia dan fasilitator agung penebar rahmat untuk alam semesta.

Allah mendeklarasikan Nabi Muhammad SAW sebagai makhluk yang paling tinggi akhlaknya.[8]

Dalam konteks kekinian, para guru/pendidik sesungguhnya memiliki tugas profetik melanjutkan misi Nabi SAW *(al-ulamâ'u warasatul anbiyâ')* dan menjaga berlangsungnya pendidikan karakter mulia bagi umat manusia untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup sejati di dunia dan akhirat. Demikianlah urgensi pendidikan karakter dalam Islam.[9]

Urgensi manusia berkarakter pernah dikemukakan oleh Mahatma Gandhi, tokoh perdamaian dunia, sebagaimana disitir oleh M. Furqon Hidayatullah. Ada "tujuh dosa besar" manusia di dunia dengan ciri berikut. (a) kaya tanpa kerja; (b) kesenangan tanpa kata hati; (c) pengetahuan tanpa karakter; (d) perdagangan tanpa moral; (e) ilmu tanpa kemanusiaan; (f) ibadah tanpa pengorbanan; dan (g) politik tanpa prinsip. Satu hal yang perlu digarisbawahi dari ungkapan Gandhi ini adalah setinggi apapun pengetahuan manusia tidak bermakna tanpa moralitas dan karakter mulia.[10]

[8]Q.S.al-Qalam:4

[9]Ismail SM, Integrasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui ModelPembelajaran Berbasis Beyond Centers and Circle Time (BCCT), *Wahana Akademika*, Jurnal Studi Islam dan Sosial, Kopertais Jawa Tengah, Volume 15, No.1 April 2013, h. 46.

[10]M. Furqon Hidayatullah..., h.9.

Urgensi dimulainya pendidikan karakter sejak dini juga ditegaskan oleh Masnur Muslich. Dengan menyitir pernyataan Freud, ia menguraikan bahwa karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis *(critical period*) bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Jadi kesuksesan orangtua dalam membimbing anaknya sangat menentukan kesuksesan anak di kehidupan sosialnya ke depan.[11]

HAKEKAT PENDIDIKAN KARAKTER

Pengertian Pendidikan Karakter

Terdapat beragam definisi mengenai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Dalam Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini, misalnya, pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.[12]

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dapat bersumber dari ajaran agama, dasar negara yang menguatkan nasionalisme—cinta tanah air—dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.

Kemudian, dengan memanfaatkan istilah David Elkind dan Freddy Sweet, Prof. Dr. Joko Nurkamto menguraikan:

> *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeplyabout what is right, and then do what they*

[11]Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 35.

[12]Dirjen PAUDNI Kemdiknas, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas, 2012), h. 4.

believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.[13]

Sementara itu, mengutip penjelasan dari Sue Winton, Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.[14] Mereka berdua juga mengutip definisi yang ditawarkan oleh Scerenko bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), dan praktik emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).[15]

Kepribadian positif tersebut dapat dimanifestasikan dengan cara menampilkan tindakan/perilaku yang bagus. Kepribadian inilah yang kemudian didefinisikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang telah menjadi karakteristik atau sifat yang khas/unik dalam seluruh kegiatan individu, dan sifat itu bersifat menetap.[16]

Lebih jauh, Samani dan Hariyanto menjelaskan pula bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.[17]

Karakter disinyalir sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.[18]

Individu yang berkarakter baik adalah yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Ciri ini lahir dari konsekuensi pemaknaan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap

[13]Joko Nurkamto, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Solo: UNS, 2011), makalah diskusi Program Doktor Ilmu Pendidikan UNS.
[14]Muchlas Samani dan Hariyanto, ..., h. 43
[15]Ibid ..., h. 45
[16]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 23.
[17]Muchlas Samani dan Hariyanto, ..., h. 45
[18]Ibid ..., h. 43

individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.[19]

Penjelasan yang relevan tentang karakter dapat pula diamati dari pernyataan berikut.

> *Character isn't inherited. One builds it daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action). (Karakter tidak diwariskan, tapi ia dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan). (Helen G. Douglas).*[20]

Nilai-nilai Karakter Yang ditanamkan Pada Anak Usia Dini

Dalam tahapan proses pendidikan yang dilewati anak manusia, sesungguhnya pendidikan karakter sendiri dapat ditanamkan sejak dini, yakni dari usia 0-6 tahun. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini mencakup empat aspek, yaitu: aspek spiritual, aspek personal/kepribadian, aspek sosial, dan aspek lingkungan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan.Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang dipandang baik. Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa mereka mencakup nilai-nilai berikut.

[19]Muchlas Samani dan Hariyanto, ..., h. 41
[20]Ibid ..., h. 45

• Kecintaan terhadap Tuhan YME • Kejujuran • Disiplin • Toleransi dan cinta damai • Percaya diri • Mandiri • Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong	• Hormat dan sopan santun • Tanggung jawab • Kerja keras • Kepemimpinan dan keadilan • Kreatif • Rendah hati • Peduli lingkungan • Cinta bangsa dan tanah air[21]

Rumusan di atas tentu tidak lantas bersifat final dan statis, namun bersifat fleksibel, mengingat begitu luasnya nilai-nilai karakter yang sebetulnya dapat bersumber dari wahyu kitab suci agama, falsafah negara, maupun berbasis kekayaan nilai kearifan lokal.

PEMBELAJARAN DENGAN METODE FIELD TRIP UNTUK MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER

Pengertian Metode Field Trip

Metode field tripmerupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai tempat sekaligus sumber belajar bagi siswa. Penerapan metode field trip dalam pembelajaran bukan semata mengajak siswaberwisata kesuatu tempat. Akan tetapi, mengajak siswa belajar di luar kelas untukmengetahui atau menyelidiki kebenaran pengetahuan yang didapat siswa di dalam kelas. Lokasi yang menjadi tujuan

[21]Dirjen PAUDNI Kemdiknas, h. 5.

field triptidak harus pada tempat yang jauh, akan tetapi tempat-tempat yang berada di lingkungan sekolah pun dapatmenjadi lokasi tujuan field trip.

Pengertian metode field trip menurut Roestiyah (2001:85) ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Dengan kegiatan field trip yang dilakukan oleh siswa-siswisalah satunya bertujuan untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Model field trip merupakan kegiatan belajar yang bermakna, sangat menarik dan disukai oleh anak-anak. Winarno (1980: 115-116) mengatakan bahwa metode karyawisata atau *field trip* adalah metode belajar dan mengajar di mana siswa dengan bimbingan guru diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Berbeda halnya dengan tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, *field trip* sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sedangkan menurut Syaiful Sagala (2006: 214) metode *field trip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didikuntuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagianintegral dari kurikulum sekolah.Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode*field trip* merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan caramembawa langsung siswa ke obyek di luar kelas atau di lingkungan yangberdekatan dengan sekolah agar siswa dapat mengamati atau mengalamisecara langsung.

Tujuan pembelajaran dengan metode field trip

Pembelajaran dengan metode field trip ini bertujuan:

1. Dengan melaksanakan field trip diharapkan anak dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya.
2. Dapat memuaskan rasa ingin tahu anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya langsung pada seseorang yang ditemuinya saat field trip.

3. Juga mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari banyak hal.
4. Mengasah kepekaan rasa dan jiwa sosial pada diri anak atas berbagai hal yang ditemui saat field trip.

Kelebihan Metode *Field Trip*

Metode karyawisata atau *field trip* mempunyai beberapa kelebihanantara lain;

Menurut Syaiful Sagala (2006: 215) mengemukakan bahwakelebihan metode *field trip* adalah :

1. Anak didik dapat mengamati kanyataan-kenyataan yang beraneka ragamdari dekat.
2. Anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru denganmencoba turut serta di dalam suatu kegiatan.
3. Anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pernyataan-pernyataandengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikansecara langsung.
4. Anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakanwawancara atau mendengar ceramah yang diberikan selama kegiatanpembelajaran berlangsung.
5. Anak didik dapat mempelajari sesuatu secara intensif dan komprehensif.

Sedangkan menurut Roestiyah (2001: 87) menyatakan kelebihan metode karyawisata atau *field trip* yaitu:

1. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak didapatkan disekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakatkhusus atau keterampilan siswa.
2. Siswa dapat melihat berbagai kegiatan di lingkungan luar sehingga dapat memperdalam dan memperluas pengalaman siswa.
3. Dengan obyek yang ditinjau langsung, siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi dantidak terpisah-pisah dan terpadu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

1. Siswa dapat mengamati kenyataan yang bermacam-macam dari tempat berkunjung siswa
2. Siswa dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru.
3. Siswa dapat memperoleh informasi langsung yang berasal daripengamatan siswa itu sendiri.
4. Siswa dapat mempelajari suatu materi secara integral dan terpadu.
5. Tiga ranah kemampuan anak (kognitif, afektif dan psikomotorik) dapat terasah.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'I dan Anni 2009: 85). Perubahan perilaku dari hasil belajar bersifat relatif permanen dan bersifat kontinu serta fungsional. Aspek perubahan perilaku diperoleh tergantung pada bidang yang dipelajari siswa (Slameto 2010: 4). Bagi anak usia dini yang usia mereka sekitar 4-6 tahun adalah masa praoperasional. Di usia ini sesuatu akan lebih menarik bila diamati secara dekat, secara langsung dan konkrit. Melalui metode field trip ini hal-hal abstrak di kelas akan terlihat nyata dan dapat berdampak pula pada persepsi anak terhadap benda atau hal tertentu.

Sebagai contoh, apabila anak-anak diajak berkunjung ke sebuah panti asuhan. Maka selain pengetahuannya bertambah mengenai apa itu panti asuhan, siapa saja yang ada di dalamnya, maka sebagai guru kita mengharapkan ada perubahan prilaku pada diri anak. Misalnya anak menjadi peduli terhadap sesama, anak menjadi lebih empati serta lebih menghargai sesama. Perubahan perilaku ini berlaku pula pada bidang lain yang dipelajari oleh anak. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, perubahan perilaku yang harus dicapai siswa dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Gerlac dan Ely, 1980 dalam Rifa'I dan Anni 2009: 85).

Menurut Bloom (1956) dalam Rifa'I dan Anni (2009: 86) ada tiga ranah yang menjadi tujuan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: ranah kognitif *(cognitive domain),* ranah afektif *(affective domain),* dan ranah psikomotorik *(psychomotoric domain).* Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran

intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan penggunaan organ pengindraan untuk memandu kegiatan motorik. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut bersifat permanen, kontinu, dan fungsional. Pada pembelajaran di sekolah hasil belajar yang diharapkan diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam metode field trip selain anak mendapatkan pengetahuan (ranah kognitif) dimana anak mendapatkan informasi yang menguatkan informasi yang sudah mereka dapatkan di dalam kelas, anak juga dapat melihat langsung berbagai aktifitas dan hasil yang didapat dari aktifitas sosial sekitar mereka. Selain kelebihan dari metode field trip di atas ada hal yang tidak kalah pentingnya yakni melalui kegiatan field trip dapat pula membantu penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Berbagai nilai-nilai karakter dapat ditanamkan sejak dini melalui metode field trip ini. Dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menggurui ternyata metode *field trip* dapat menjadi alternatif metode pembelajaran di lembaga PAUD dan sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Contoh-contoh kegiatan di bawah ini merefleksikan aplikasi pembelajaran field trip untuk membantu penanaman karakter pada anakusia dini di lembaga PAUD.Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ternyata mengarah kepada semua karakter yang memang sebaiknya ditanamkan kepada anak sejak dini. Perhatikan ragam kegiatan "pembelajaran field trip" pada tabel berikut:

TUJUAN	**KEGIATAN FIELD TRIP**	**KARAKTER YANG DIBANGUN**
• Mengenalkan tempat produksi makanan sehat • Mengenalkan alat, bahan serta cara membuat roti	Field trip ke pabrik roti yang memiliki label halal dari MUI	Cinta kepada Tuhan YME, kerja keras dan kreatif
• Mengenalkan panti asuhan • Menumbuhkan sikap peduli sesama	Field trip ke panti asuhan anak-anak yatim piatu dan dhuafa	Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong serta rendah

		hati
• Mengenalkan perpustakaan sebagai tempat peminjaman buku • Menumbuhkan kecintaan anak terhadap dunia baca	Field trip ke perpustakaan	Disiplin, tanggung jawab, mandiri serta hormat dan sopan santun
• Mengenalkan jenis-jenis binatang • Mengenalkan tempat hidup dan cara merawatnya • Menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama ciptaan Tuhan	Field trip ke kebun binatang	Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri, mandiri, tanggung Jawab, peduli lingkungan
• Mengenalkan jenis-jenis sayuran • Mengenalkan cara menanam dan merawat sayuran • Menumbuhkan cinta kasih terhadap ciptaan Tuhan	Field trip ke kebun sayur	Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri, mandiri, tanggung Jawab, peduli lingkungan
• Mengenalkan jenis kendaraan di air (kapal TNI) • Mengenalkan profesi Polisi Laut	Field trip ke kapal TNI	Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, tanggung jawab, cinta damai dan tanah air,kepemimpinan.
• Mengenalkan toko buku • Mengenalkan cara memilih buku dan membayar di kasir	Field trip ke toko buku	Mandiri, jujur, percaya diri dan tanggung jawab.
• Mengenalkan jenis kendaraan di udara • Mengenalkan profesi pilot dan pramugara (i)	Field trip ke bandara	Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, tanggung jawab, cinta damai dan tanah air,kepemimpinan.
• Mengenalkan tempat mengirim surat dan barang	Field trip ke kantor POS	Mandiri, kerja keras, disiplin, tanggung jawab dan kreatif

• Mengenalkan cara mengirim surat dan barang		

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai pendidikan karakter melalui metode field trip ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan karakter melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan ke dalam setiap jiwa anak usia dini mencakup nilai-nilai berikut: Kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, serta cinta bangsa dan tanah air. Kesemua nilai karakter di atas dapat ditanamkan dengan berbagai metode pembelajaran di PAUD. Metode field trip merupakan metode yang tepat dalam kaitannya menanamkan pendidikan karakter anak usia dini karena sangat sesuai dengan karakteristik anak yakni menyukai hal-hal yang baru dan menantang, bersifat konkrit, serta dapat memuaskan rasa ingin tahu anak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahnan Asy, Maftuh, *Kumpulan Hadits Terpilih Shohih Bukhari*, Surabaya: Terbit Terang, tanpa tahun terbit

Dirjen PAUDNI Kemdiknas, *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD Kemdiknas, 2012

Hariyanto, Muchlas Samanidan, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Hidayatulloh, M. Furqon, Pendidikan *Karakter: Membangun PeradabanBangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: BumiAksara, 2011

Nurkamto, Joko, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Solo: UNS, 2011, makalah diskusi Program Doktor Ilmu Pendidikan UNS.

Permendiknas No.58 Tahun 2009 Tentang Standar PendidikanAnak Usia Dini.

SM, Ismail, Integrasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Model Pembelajaran Berbasis Beyond Centers and Circle Time (BCCT), *Wahana Akademika,* Jurnal Studi Islam dan Sosial, Kopertais Jawa Tengah, Volume 15, No.1 April 2013

Syauqi Nawawi, Rif'at, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011

Q.S.al-Qalam: 4